Strategi Pembelajaran Adaptif Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Menengah Kejuruan

Fadhel Muhammad Alfathan, Zalik Nuryana*

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55166, Indonesia
*Corresponding author, email: zalik.nuryana@pai.uad.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.005494

Riwayat artikel
Submitted: 28 June 2026
Revised: 13 July 2026
Accepted: 15 August 2026
Published: 5 September 2026

Kata kunci
Guru PAI
Slow learner
Strategi pembelajaran adaptif
Pendidikan inklusif
Hubungan emosional guru-siswa

Abstrak
Siswa *slow learner* memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajarnya, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi adaptif guru PAI serta peran relasi pedagogis dalam pembelajaran siswa *slow learner* di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang guru PAI dan seorang siswa *slow learner*, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, *open coding*, *axial coding*, dan pengembangan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kemampuan belajar siswa. Sebagai respons, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, meliputi penyederhanaan materi, penekanan pada konsep dasar seperti rukun iman dan rukun Islam, penggunaan metode hafalan dan analisis sederhana, serta penyesuaian bentuk pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Temuan juga menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang positif antara guru dan siswa mendukung keterlibatan dan motivasi belajar siswa *slow learner*. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran adaptif PAI pada konteks sekolah menengah kejuruan serta menegaskan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang inklusif.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, keberagaman kemampuan peserta didik menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru, terutama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian khusus adalah mereka yang dikategorikan sebagai *slow learner* atau lamban belajar.

Slow learner merupakan istilah yang merujuk pada individu dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Secara umum, siswa *slow learner* memiliki skor IQ berkisar antara 70 hingga 89, yang menempatkan mereka pada posisi batas antara kemampuan intelektual rata-rata dan disabilitas intelektual ringan (Mandagani et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dengan kecepatan yang sama seperti teman-teman sebayanya, sehingga memerlukan waktu lebih lama, pengulangan yang lebih sering, dan pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi oleh siswa *slow learner* menjadi lebih kompleks. Materi PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan, mulai dari pemahaman konsep teologis hingga praktik ibadah sehari-hari. Kurikulum PAI yang telah ditetapkan pemerintah menuntut pencapaian kompetensi tertentu dalam batas waktu yang sudah ditentukan, sementara siswa *slow learner* memerlukan tempo dan pendekatan yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang memadai (Maijuana et al., 2024). Kondisi ini menciptakan ketegangan antara tuntutan kurikuler dan kebutuhan individual siswa.

SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Raya Tajem Panjen, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan sekolah kejuruan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Budi Mulia Dua. Sekolah ini memiliki keistimewaan dalam menerapkan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum Islamic Montessori, yang menekankan penguatan fundamental pendidikan siswa dari sisi agama dan karakter. Dengan filosofi pendidikan yang kuat berbasis nilai-nilai

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

keislaman, SMK Budi Mulia Dua menjadi lembaga yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran PAI bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain memiliki karakteristik sebagai sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta juga menerima peserta didik dengan keragaman kemampuan belajar, termasuk siswa *slow learner*. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai bentuk penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji praktik pembelajaran adaptif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah kejuruan.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diterapkan guru PAI dalam menangani siswa *slow learner*. Salsabilla (2023) dalam penelitiannya di SMP Bangkalan menemukan bahwa strategi yang efektif meliputi pemberian motivasi, penempatan siswa di barisan depan, dan modifikasi metode pembelajaran agar lebih menarik. Sementara itu, Maijuana et al. (2024) dalam penelitiannya di SDN 19 Batuang Taba menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa *slow learner* dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi agama. Lebih lanjut, Mastur dan Haryanti (2022) menekankan pentingnya layanan pendidikan yang terstruktur dan personal bagi siswa lamban belajar, termasuk penyesuaian lingkungan belajar dan pendekatan psikologis yang mendukung.

Meskipun penelitian tentang *slow learner* dalam konteks PAI telah dilakukan, kajian yang berfokus pada konteks sekolah kejuruan (SMK) dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam masih relatif terbatas. Selain itu, aspek hubungan emosional antara guru dan siswa *slow learner* sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam setting PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran guru PAI di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta dalam mendidik siswa *slow learner*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik siswa *slow learner* dalam pembelajaran PAI di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta? (2) Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengajar siswa *slow learner*? (3) Strategi adaptif apa yang diterapkan guru PAI untuk mengatasi tantangan tersebut? dan (4) Bagaimana peran hubungan emosional guru-siswa dalam mendukung pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner*? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Metode

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu peran guru PAI dalam mendidik siswa slow learner, dari perspektif para pelaku yang terlibat langsung (Mandagani et al., 2022). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kasus tunggal secara intensif dan holistik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Raya Tajem Panjen, Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai sekolah kejuruan swasta yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum berbasis nilai Islam, serta memiliki keberagaman karakteristik peserta didik yang menjadi objek kajian penelitian ini.

2.3. Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan utama, yaitu: (1) seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta dan memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa slow learner; dan (2) Satu siswa kelas XI yang teridentifikasi sebagai slow learner berdasarkan pengamatan guru dan karakteristik belajar yang ditunjukkan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) yang dilakukan secara mendalam terhadap kedua informan. Wawancara dirancang dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan informan untuk mengekspresikan pengalaman dan perspektif mereka secara lebih bebas dan komprehensif. Rekaman wawancara dilakukan menggunakan perangkat audio untuk memastikan akurasi data, yang kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang terdiri dari empat tahap: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan transformasi data kasar dari hasil transkripsi wawancara menjadi kutipan-kutipan yang relevan; (2) *open coding*, yaitu pemberian label konseptual (kode) pada setiap segmen data yang bermakna; (3) *axial coding* atau kategorisasi, yaitu pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak; dan (4) identifikasi tema, yaitu penetapan tema-tema utama yang merepresentasikan fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Proses ini mengikuti model analisis data kualitatif *grounded theory* yang dikembangkan dalam tradisi penelitian pendidikan (Mandagani et al., 2022).

2.6. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara guru dengan data dari wawancara siswa. Selain itu, *member checking* juga dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka. Proses analisis data juga didampingi oleh *peer debriefing* untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Siswa Slow learner dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta, diperoleh gambaran komprehensif mengenai karakteristik siswa *slow learner* dalam konteks pembelajaran PAI. Guru mengungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamaratakan begitu saja.

> "Setiap siswa itu potensinya berbeda-beda. Kemampuannya pun berbeda-beda."

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran pedagogis guru terhadap keberagaman individual peserta didik, yang menjadi landasan utama dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Lebih spesifik, guru menjelaskan bahwa siswa *slow learner* menghadapi kesulitan yang nyata dalam mengikuti tempo dan ritme pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler.

> "Siswa slow learner memiliki keterbatasan jika mengikuti tempo ataupun ritme pembelajaran seperti siswa pada umumnya."

Kondisi ini menyebabkan siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Keterbatasan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi motivasional dan emosional.

Sementara itu, dari perspektif siswa, wawancara dengan Sarah (kelas XI) mengungkapkan dimensi orientasi masa depan yang menarik. Sarah mengindikasikan bahwa ia memiliki cita-cita dan harapan terhadap masa depannya, namun belum mampu menjelaskan secara rinci langkah-langkah konkret yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika ditanya mengenai pilihan antara bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan setelah lulus, Sarah belum dapat memberikan jawaban yang pasti. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi masa depan siswa *slow learner* masih berada pada tahap aspiratif awal dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan terarah.

Tabel 1 berikut merangkum karakteristik utama siswa *slow learner* dalam konteks pembelajaran PAI berdasarkan temuan wawancara dan kajian literatur yang relevan.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Tabel 1. Karakteristik Siswa *Slow learner* dalam Pembelajaran PAI

No.	Aspek	Uraian Karakteristik
1	Kemampuan Kognitif	IQ berkisar 70–89 (di bawah rata-rata), lambat memproses informasi baru namun masih mampu belajar dengan pendekatan tepat
2	Kecepatan Belajar	Membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman sebaya untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas
3	Daya Ingat	Keterbatasan dalam mempertahankan informasi jangka panjang; memerlukan pengulangan dan penguatan materi secara berkala
4	Konsentrasi	Mudah terdistraksi dan sulit mempertahankan fokus dalam jangka waktu panjang selama proses pembelajaran
5	Motivasi Belajar	Cenderung rendah akibat pengalaman kegagalan berulang; sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional dengan guru
6	Orientasi Masa Depan	Memiliki cita-cita tetapi belum mampu menyusun rencana konkret untuk mencapainya secara mandiri

Sumber: Hasil analisis data wawancara dan kajian literatur (2024)

3.1.2. Kendala Guru PAI dalam Mengajar Siswa Slow learner

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta menghadapi sejumlah kendala yang signifikan dalam proses pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Kendala utama yang paling menonjol berkaitan dengan tuntutan pemenuhan target kurikulum nasional yang telah ditetapkan pemerintah.

"Terkadang saya sulit jika harus memberikan materi sesuai yang sudah diberikan oleh pemerintah."

Pernyataan ini menggarisbawahi adanya ketegangan struktural yang dirasakan guru antara kewajiban administratif untuk mengikuti kurikulum dan tanggung jawab profesional untuk mengajar sesuai dengan kemampuan aktual siswa. Kurikulum PAI nasional dirancang dengan asumsi bahwa peserta didik memiliki kemampuan belajar rata-rata, sehingga tidak secara eksplisit mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner*.

Kendala kedua yang ditemukan adalah kesenjangan dalam ritme belajar antara siswa *slow learner* dan siswa reguler dalam satu ruang kelas yang sama. Guru harus mampu mengelola dinamika kelas yang sangat beragam ini secara simultan, yang menuntut upaya ekstra dalam manajemen pembelajaran. Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia, sementara cakupan materi PAI cukup luas.

Tabel 2 menyajikan pemetaan kendala yang dihadapi guru PAI beserta strategi adaptif yang dikembangkan sebagai respons terhadap kendala-kendala tersebut.

Tabel 2. Pemetaan Kendala dan Strategi Adaptif Guru PAI dalam Pembelajaran Siswa *Slow learner*

Kendala yang Dihadapi Guru PAI	Strategi Adaptif yang Diterapkan
Ketidaksesuaian target kurikulum nasional dengan kemampuan siswa *slow learner*	Melakukan simplifikasi dan adaptasi materi berbasis kemampuan aktual siswa
Kesenjangan ritme belajar antara siswa *slow learner* dan siswa reguler dalam satu kelas	Memberikan perhatian dan pendampingan ekstra secara personal di luar jam pelajaran
Keterbatasan metode evaluasi standar yang tidak mengakomodasi kebutuhan khusus siswa	Memodifikasi bentuk penilaian dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal
Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa akibat pengalaman kegagalan berulang	Membangun hubungan emosional positif dan memberikan penguatan (reinforcement) yang konsisten
Keterbatasan waktu pembelajaran untuk menyampaikan materi PAI yang cukup luas	Memprioritaskan materi dasar (rukun iman, rukun Islam) dan menggunakan metode hafalan serta analisis ringan

Sumber: Hasil analisis data wawancara guru PAI (2024)

3.1.3. Strategi Adaptif Guru PAI bagi Siswa Slow Learner

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, guru PAI di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta menerapkan serangkaian strategi adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner*. Strategi-strategi ini merupakan hasil dari refleksi pedagogis guru terhadap pengalaman mengajar dan pengamatan mendalam terhadap perkembangan siswa.

Strategi pertama yang diterapkan adalah adaptasi dan penyederhanaan tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru menyatakan dengan tegas bahwa tanggung jawab utamanya adalah menyesuaikan materi dengan kemampuan aktual siswa, bukan memaksakan siswa untuk mengikuti standar kurikulum secara rigid.

"Tugas guru adalah memberikan materi yang menyesuaikan dengan kemampuan mereka."

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Pernyataan ini mencerminkan filosofi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dalam praktiknya, penyesuaian ini diwujudkan dengan memulai dari materi-materi dasar yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan keagamaan sehari-hari siswa.

> "Saya biasanya memberikan materi yang berkaitan dengan rukun iman dan rukun Islam terlebih dahulu."

Dalam praktik pembelajaran, penyederhanaan materi dilakukan dengan memfokuskan pembelajaran pada kompetensi esensial sebelum memperkenalkan materi yang lebih kompleks. Guru juga memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, menggunakan pertanyaan lisan sebagai alternatif evaluasi bagi materi tertentu, memperbanyak pengulangan melalui metode hafalan, serta memberikan waktu yang lebih fleksibel kepada siswa dalam menyelesaikan tugas. Penyesuaian tersebut dilakukan agar siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajarnya.

Pemilihan rukun iman dan rukun Islam sebagai titik awal pembelajaran memiliki justifikasi pedagogis yang kuat. Kedua materi tersebut merupakan fondasi keyakinan dan praktik Islam yang paling fundamental, memiliki struktur yang jelas dan terbatas (enam rukun iman dan lima rukun Islam), serta berkaitan langsung dengan pengalaman keagamaan sehari-hari yang telah familier bagi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.

Strategi kedua berkaitan dengan modifikasi metode penyampaian materi. Guru menggunakan kombinasi metode hafalan dan analisis sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa *slow learner*.

> "Materi diberikan dalam bentuk hafalan atau analisis yang ringan."

Penggunaan metode hafalan untuk materi PAI bagi siswa *slow learner* memiliki dasar yang kuat, mengingat bahwa hafalan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konten keagamaan secara bertahap dan berulang, yang sesuai dengan kebutuhan pengulangan yang lebih intensif pada siswa dengan keterbatasan daya ingat. Sementara itu, analisis ringan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada level yang sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa membebani secara kognitif.

3.1.4. Peran Hubungan Emosional Guru-Siswa dalam Pembelajaran

Temuan menarik dari wawancara dengan siswa (Sarah) mengungkapkan dimensi afektif yang sangat penting dalam pembelajaran siswa *slow learner*. Sarah mengindikasikan ketertarikan dan kenyamanan yang lebih besar terhadap guru tertentu yang dianggap dekat dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan emosional positif antara guru dan siswa merupakan faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner*.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa *slow learner* berperan sebagai katalisator motivasi belajar. Ketika siswa merasa aman, diterima, dan dihargai oleh gurunya, mereka menjadi lebih terbuka untuk mengambil risiko akademik, lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan, dan lebih termotivasi untuk berusaha meskipun menghadapi tantangan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa faktor motivasional dan relasional memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa *slow learner* (Prawesti & Yoenanto, 2021).

Tabel 3 menyajikan rangkuman tema-tema penelitian, kategorisasi data, beserta sumber datanya.

Tabel 3. Tema Penelitian, Kategori Data, dan Sumber Informasi

Tema Penelitian	Kategori / Kode	Sumber Data
Karakteristik siswa *slow learner* dalam pembelajaran PAI	Perbedaan kemampuan individu; Kesulitan mengikuti ritme belajar; Keterbatasan daya ingat dan konsentrasi	Wawancara Guru & Siswa
Kendala guru dalam mengajar siswa *slow learner*	Kendala kurikulum; Kesenjangan kecepatan belajar; Keterbatasan metode evaluasi; Manajemen waktu	Wawancara Guru
Strategi adaptif guru PAI bagi siswa *slow learner*	Adaptasi materi; Penyederhanaan konten; Modifikasi metode pembelajaran; Penguatan motivasi	Wawancara Guru
Hubungan emosional guru-siswa sebagai faktor pendukung	Kedekatan dengan guru; Orientasi masa depan siswa; Motivasi belajar	Wawancara Siswa

Sumber: Hasil analisis data kualitatif penelitian (2024)

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Siswa Slow Learner dalam Perspektif PAI

Temuan penelitian ini mengenai karakteristik siswa *slow learner* di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta selaras dengan konseptualisasi yang dikemukakan dalam literatur pendidikan inklusif. Mandagani et al. (2022) mendefinisikan siswa *slow learner* sebagai peserta didik yang secara konsisten menunjukkan prestasi akademik di bawah rata-rata teman sebayanya, dengan kecepatan belajar yang lebih lambat namun masih memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan yang tepat. Karakteristik utama yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kesulitan mengikuti tempo pembelajaran reguler, konsisten dengan temuan Nursiah et al. (2021) yang mengidentifikasi bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu dua hingga tiga kali lebih lama dibandingkan siswa rata-rata untuk menguasai kompetensi yang sama.

Dalam konteks PAI, karakteristik ini menciptakan tantangan yang unik karena pembelajaran PAI tidak hanya melibatkan penguasaan konten kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan perilaku keagamaan yang bersifat holistik. Suparno et al. (2019) dalam penelitiannya tentang dampak pendidikan inklusif terhadap aspek akademik siswa *slow learner* menemukan bahwa pendampingan yang berkelanjutan dan sistematik dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan akademik siswa *slow learner*, termasuk dalam mata pelajaran yang bersifat afektif seperti PAI.

Temuan mengenai orientasi masa depan siswa *slow learner* yang masih dalam tahap aspiratif awal menambahkan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang kebutuhan siswa kelompok ini. Atika dan Andriati (2023) menekankan bahwa siswa *slow learner* tidak hanya membutuhkan bimbingan akademik, tetapi juga bimbingan karier dan pengembangan diri yang lebih intensif. Dalam konteks PAI, dimensi ini dapat diintegrasikan melalui materi-materi yang berkaitan dengan etika kerja Islam, konsep tawakkal dan ikhtiar, serta nilai-nilai Al-Quran tentang perencanaan dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa *slow learner* secara keseluruhan.

3.2.2. Kendala Kurikuler sebagai Tantangan Struktural

Kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum nasional dan kemampuan aktual siswa *slow learner*, merupakan refleksi dari permasalahan struktural yang lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia. Faihanah dan Muniroh (2022) dalam kajian mereka tentang pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus mengidentifikasi bahwa kurikulum PAI nasional yang berlaku saat ini belum secara optimal dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk siswa *slow learner*.

Kondisi ini menciptakan dilema pedagogis bagi guru PAI: di satu sisi, mereka terikat oleh kewajiban administratif untuk mengikuti silabus dan mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan; di sisi lain, mereka memiliki komitmen profesional dan moral untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang *slow learner*, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kemampuannya. Dzata Mirrota (2024) dalam kajiannya tentang tantangan dan solusi pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi menegaskan bahwa resolusi dilema ini memerlukan fleksibilitas interpretasi kurikulum yang lebih besar, di mana guru diberi ruang untuk melakukan adaptasi materi dan metode tanpa harus mengorbankan esensi pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih inklusif, yang mengakui dan mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik secara lebih eksplisit. Hal ini sejalan dengan semangat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang memberikan landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

3.2.3. Strategi Adaptif Guru: Antara Simplifikasi dan Makna

Strategi adaptif yang diterapkan guru PAI di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang meliputi penyederhanaan materi, prioritisasi konten fundamental, dan modifikasi metode pembelajaran, mencerminkan pemahaman pedagogis yang mendalam tentang kebutuhan siswa *slow learner*. Salsabilla (2023) dalam penelitiannya tentang strategi guru PAI dalam mengatasi siswa *slow learner* menemukan bahwa perubahan metode pembelajaran yang lebih menarik dan pemberian motivasi yang konsisten merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran bagi kelompok siswa ini.

Pilihan untuk memulai dengan materi rukun iman dan rukun Islam merupakan keputusan pedagogis yang cerdas dan terencana. Supriyani et al. (2022) dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner* merekomendasikan pendekatan scaffolding, yaitu memberikan dukungan bertahap mulai dari konten yang paling sederhana dan familiar menuju konten yang lebih kompleks. Dalam konteks PAI, rukun iman dan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

rukun Islam memenuhi kriteria sebagai materi scaffolding yang ideal karena memiliki struktur numerik yang jelas, berulang secara konsisten dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, dan dapat diakses melalui berbagai modalitas belajar (hafalan, visualisasi, praktik langsung).

Penggunaan metode hafalan dalam pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* perlu dilihat secara kritis namun positif. Wahyuningsih dan Suranti (2023) dalam kajian literatur mereka tentang strategi pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner* mengidentifikasi bahwa pengulangan dan hafalan yang terstruktur dapat membantu siswa *slow learner* dalam membangun representasi memori yang lebih kuat dan tahan lama. Namun, mereka juga menekankan bahwa hafalan seyogianya tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan pemahaman makna dan aplikasi praktis, agar pembelajaran tidak menjadi sekadar latihan mekanis tanpa pemahaman konseptual.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh kombinasi yang tepat dari berbagai strategi yang saling melengkapi. Prawesti dan Yoenanto (2021) dalam penelitian mereka tentang strategi pembelajaran SHAW untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar siswa *slow learner* menegaskan bahwa guru yang efektif dalam mengajar *slow learner* adalah mereka yang mampu secara kreatif mengombinasikan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan konteks dan kebutuhan individual siswa.

3.2.4. Hubungan Emosional Guru-Siswa: Dimensi Afektif yang Sering Terabaikan

Temuan mengenai pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa *slow learner* merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dari penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif dan metodologis, tetapi juga oleh kualitas relasi interpersonal antara guru dan siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori attachment dan teori kebutuhan dasar manusia (basic psychological needs theory) memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami mengapa kedekatan emosional dengan guru sangat penting bagi siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* yang seringkali mengalami pengalaman kegagalan akademik berulang cenderung mengembangkan ketakutan terhadap penilaian, kepercayaan diri yang rendah, dan kecenderungan untuk menghindari situasi pembelajaran yang menantang (Atika & Andriati, 2023). Dalam konteks ini, hubungan yang aman dan suportif dengan guru berfungsi sebagai secure base yang memungkinkan siswa untuk mengambil risiko akademik dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi hubungan emosional guru-siswa ini memiliki resonansi yang sangat dalam dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan konsep hubungan antara guru (mursyid) dan murid yang tidak hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi juga transformatif-spiritual. Guru yang baik dalam tradisi Islam bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga teladan moral dan pendamping spiritual bagi peserta didik. Dalam konteks PAI kontemporer, dimensi ini tetap relevan dan bahkan menjadi semakin penting dalam menghadapi kompleksitas kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk mereka yang *slow learner*.

Nurfadhillah et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang peran guru dalam menangani anak *slow learner* menemukan bahwa guru yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya menguasai strategi pedagogis, tetapi juga mampu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, kompetensi sosial-emosional guru merupakan komplemen yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogis dan profesional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SMK Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan hasil dari interaksi yang sinergis antara beberapa faktor: (1) kesadaran dan sensitivitas guru terhadap keberagaman kemampuan peserta didik; (2) fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran; (3) komitmen guru untuk memprioritaskan kebutuhan individual siswa di atas tuntutan administratif-kurikuler; dan (4) kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional yang positif dan suportif dengan siswa. Keempat faktor ini saling memperkuat dan membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan siswa *slow learner* secara holistik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa *slow learner* memerlukan peran guru yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan mengikuti ritme pembelajaran reguler, sehingga guru perlu menyesuaikan materi, metode, dan target pembelajaran.Strategi yang diterapkan guru PAI meliputi penyederhanaan materi,

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

pemberian materi dasar seperti rukun iman dan rukun Islam, serta penggunaan metode hafalan dan analisis sederhana. Selain itu, relasi pedagogis yang positif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* tidak hanya ditentukan oleh strategi akademik, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun hubungan emosional yang suportif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran PAI yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

Atika, A., & Andriati, N. (2023). Konseling kelompok dengan teknik behavioral untuk meningkatkan minat belajar pada siswa slow learner di sekolah dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 1961–1968. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.529

Dzata Mirrota, D. (2024). Tantangan dan solusi pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo, 13*(1), 89–101. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423

Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5*(2), 202–210. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1126

Maijuana, E., Kustati, M., Gusmirawati, G., & Amelia, R. (2024). Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak slow learner di SDN 19 Batuang Taba. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2*(12), 274–279.

Mandagani, D. E., Khusnaini, Z. N., Aryati, N. I., Prasetyo, S., & Kamala, I. (2022). Karakteristik dan proses pembelajaran siswa slow learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 9*(1), 46–59. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.4136

Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Telaah problematika anak slow learner dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal, 3*(1), 28–35. https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.137

Mastur, & Haryanti, N. (2022). Layanan pendidikan anak lamban belajar (slow learner) di sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 345–362. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006

Nurfadhillah, S., Sunaryo, Qodrawati, R. Y., & Odicus, D. (2023). Analisis peran guru dalam menangani anak slow learner. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(20), 785–800.

Nursiah, N., Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (2021). Lamban belajar (slow learner) dan cepat belajar (fast learner). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3*(3), 416–426.

Prawesti, F. S., & Yoenanto, N. H. (2021). Strategi pembelajaran SHAW untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar siswa slow learner. *Jurnal Ecopsy, 8*(1), 66–78. https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.006

Salsabilla, I. (2023). Strategi guru PAI dalam mengatasi siswa slow learner di SMP Bangkalan. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 14*(1), 45–58. https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2156

Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2019). Dampak implementasi pendidikan inklusi terhadap aspek akademik siswa lamban belajar (slow learner). *Jurnal Penelitian Pendidikan, 16*(2), 112–124. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23795

Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar (slow learner) di SDN Tojong-Ojong tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(3b), 1444–1452. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781

Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi pembelajaran efektif bagi siswa slow learner: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education, 4*(3), 83–92. Retrieved from https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1562

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774